

Analisis dan Rekayasa Ulang Proses Bisnis Sistem Pembelian pada PT XYZ

Agus Sulaiman

Jurusan Sistem Informasi, Fakultas TIK, Universitas Multimedia Nusantara
Jl. Boulevard Gading Serpong, Tangerang, Banten, 15810
agus_ska@yahoo.com

Tanggal Diterima 27 Mei 2014

Tanggal Disetujui 18 Juni 2014

Abstract—In this modern era, business processes become one of the important aspects for a company to stay ahead in the competition to its competitors. A company that has an optimal business processes and supported by an integrated information system will win the competition.

This study aims to optimize the purchasing business process of Company XYZ using the concept of Business Process Re-engineering (BPR) approach as the basis for designing the next module of enterprise information systems.

From this study, we found that there are still business processes that need to be revised and improved to integrate the flow of data and information from one department to another department. Business process that needs to be revised is an overseas purchase; Business processes that need to be improved are Over-delivery and Under-delivery Tolerance, PO Free Goods, PO Subcontracting, and Purchasing Planning consisting of Weekly Projected Sales, Weekly Order Projection & Daily Order Projection.

Index Terms— Business Process Reengineering, Business Process Purchasing

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya persaingan di dunia bisnis dan semakin kompleksnya transaksi serta semakin luasnya jangkauan usaha perusahaan, maka sudah menjadi kebutuhan bagi perusahaan untuk mengoptimalkan setiap proses bisnis di areanya agar menjadi lebih efektif dan efisien.

PT XYZ adalah salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang *food and beverage*. Dengan semakin ketatnya persaingan di bisnis ini dan ingin menjadi yang terdepan maka perusahaan secara bertahap ingin mengoptimalkan seluruh area proses bisnis yang ada dimulai dari proses bisnis pembelian sampai ke pembelian.

Perusahaan menyadari apabila proses bisnis pada pembelian dioptimalkan maka akan berdampak pada penekanan biaya, kualitas barang yang baik serta akan mempercepat proses bisnis area lainnya. Untuk dapat mengoptimalkan proses bisnis dapat menggunakan

konsep *Business Process Re-engineering* (BPR) dalam serangkaian aktivitas bisnis pada perusahaan sehingga pada akhirnya perusahaan dapat mencapai standar yang diinginkan dengan melakukan dokumentasi setiap proses bisnis dengan jelas.

Business Process Re-engineering (BPR) meliputi analisis dan perancangan alur kerja (*workflow*) setiap proses dalam suatu perusahaan. Proses bisnis dapat diperbaiki, dirancang ulang secara keseluruhan ataupun di eliminasi. Perancangan ulang dilakukan pada proses inti bisnis perusahaan untuk mencapai keuntungan maksimal bagi perusahaan seperti biaya yang lebih murah, kualitas dan pelayanan jasa serta kecepatan proses yang lebih baik. Intinya Hasil *output* dari BPR adalah rancangan proses kerja baru yang lebih baik dari sebelumnya dengan menekankan empat aspek diatas.

Pada intinya untuk dapat mengoptimalkan proses bisnis suatu perusahaan kita dapat melakukan penyederhanaan, menghilangkan, mengintegrasikan serta mengotomatisasikan proses yang ada.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis memfokuskan untuk merancang ulang proses bisnis pembelian yang menjadi dasar sebagai perancangan sistem informasi perusahaan modul berikutnya.

II. LANDASAN TEORI

Menurut Rainer [1], “*A business process is a collection of related activities that produce a product or a service of value to the organization, its business partners, and/or its customers.*”

Menurut Rainer [1], “*Business process reengineering is a radical redesign of a business process that improves Its efficiency and effectiveness, often by beginning with a clean sheet*”.

Menurut Hammer, Michael and Champy, James dalam buku *Reengineering the Corporation: A Manifesto for Business Revolution* [2] menyebutkan:

“Increases in consumer requirements for both product and service efficiency and effectiveness has resulted in business process reengineering (BPR). The reengineering of business processes is concerned with fundamentally rethinking and redesigning business processes to obtain dramatic and sustaining improvements in quality, cost, service, lead-times, outcomes, flexibility and innovation.”

Dalam melakukan pembelian jenis *import* diperlukan *letter of credit*. Menurut M.S Amir [3]

“Letter of Credit (L/C) adalah suatu syarat yang dikeluarkan oleh suatu bank devisa atas permintaan importer nasabah bank devisa bersangkutan dan ditujukan kepada eksportir di luar negeri yang menjadi relasi dari importir tersebut. Isi surat itu menyatakan bahwa eksportir penerima L/C diberi hak oleh importir untuk menarik wesel (surat perintah untuk melunasi utang) atas importir bersangkutan untuk sejumlah yang disebut dalam surat itu”.

Didalam *L/C* terdapat dokumen yang diberikan oleh pihak ekstern [3] adalah sebagai berikut:

a. Kontrak penjualan (*sales contract*)

Merupakan dokumen perjanjian yang dituangkan dan ditegaskan antar kedua belah pihak, eksportir dan importir. Kontrak penjualan umumnya mencakup jumlah, mutu barang, harga, tanggal pengapalan, cara-cara pembayaran dan data-data lain yang diperlukan.

b. Bill of Landing

Merupakan tanda terima barang yang telah dimuat di dalam kapal laut dan merupakan bukti dari adanya perjanjian pengangkutan barang-barang melalui laut.

c. Faktur dagang (*Commercial Invoice*)

Commercial Invoice merupakan dokumen yang harus disertakan di dalam *L/C*. Faktur merupakan suatu nota yang dibuat oleh eksportir mengenai barang yang dijual kepada importer.

d. *Sertificate Of Insurance*

Adalah suatu perjanjian dengan mana seorang penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima suatu premi, untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tak tertentu.

e. *Packing List*

Disebut dengan istilah daftar pengepakan/isi peti, artinya *packing list* berisikan perincian lengkap dari barang yang terdapat dalam setiap peti.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

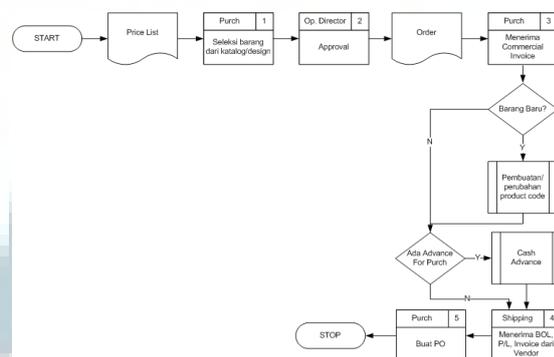
Untuk melakukan analisis dan pengumpulan data, penulis melakukan penelitian di PT XYZ dengan objek penelitian khususnya pada bagian proses bisnis pada departemen pembelian. PT XYZ adalah salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang *Food and Beverage*.

Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk melakukan *Business Process Re-engineering* (BPR) pada departemen pembelian untuk *business flow Overseas Purchase Order*. Dengan metode ini peneliti langsung melakukan wawancara dan observasi pada bagian *key user* departemen pembelian. Dilakukannya hal ini agar mendapatkan informasi yang akurat mengenai proses bisnis yang ada pada departemen pembelian tersebut.

Pendekatan metode *BPR* yang digunakan adalah desain ulang proses. Terdapat beberapa tahapan desain ulang proses bisnis. Menurut Petrozzo dan Stepper [4]

“*Discover*: identifikasi *problem*, tentukan target, tentukan proses yang akan *redesign*, dan bentuk *BPR* team. *Hunt and gather*: analisis proses, dokumentasi, *benchmarking*, dan tentukan tingkat IT. *Innovate and build*: pemikiran ulang proses baru. *Reorganise, retrain, and retool*: implementasi struktur proses baru, pelatihan teknologi baru.”

Berikut gambar *business flow Overseas Purchase Order* yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi:



Penjelasan dari gambar diatas sebagai berikut:

- Sebagai tahap dalam pembelian barang bagian pembelian akan melakukan seleksi barang dari catalog dengan memperhatikan harga dari barang tersebut. kemudian bagian direktur operasional

- akan melakukan proses persetujuan pembelian barang atas harga tersebut.
- Setelah di setujui oleh direktur operasional maka bagian pembelian akan menerima *commercial invoice via email* sebagai konfirmasi atas pemesanan dan pengiriman barang.
 - Bagian pembelian akan mengecek apakah barang yang dipesan termasuk kedalam barang baru. Jika merupakan barang baru maka akan dibuatkan kode produk yang baru. Kemudian apabila ada uang muka pembelian maka dibuatkan *advanced purchase*.
 - Bagian *shipping* menerima *Bill of landing, packing list* dan *invoice* dari *vendor* sebagai tagihan supplier atas barang yang dikirim. Kemudian bagian pembelian akan membuat *purchase order* sebagai bukti pemesanan ke *supplier*.

IV. ANALISIS DAN HASIL

Berikut adalah hasil dari Analisis *Key Changes from As-Is* menjadi *To-be business Process*:

1. Pembelian Overseas (*Overseas Purchase*)

As-Is:

Untuk item-item tertentu (*special ingredients*), pembelian dilakukan melalui *import* dengan menggunakan prosedur *import* yang berlaku. Term pembelian yang umum dipakai adalah *Freight on Board (FOB) USA*, *Freight on Board (FOB) Hongkong*, *Freight on Board (FOB) Australia* dan *Cost Insurance & Freight (CIF) Jakarta*.

Berikut proses pembelian *overseas* yang dilakukan pada PT.XYZ:

- *Advance for Overseas Purchase*.
Advance diperlukan untuk pembayaran bea masuk dan *custom clearance* serta *supplier* barang dalam hal pembayaran melalui *letter of credit*.
- Setelah *packing list* dan *shipping invoice* diperoleh, *Purchase Order* akan dibuat dengan menunjuk item-item yang tercantum di *packing list / invoice* tersebut.
- *Freight* akan dibayar oleh perusahaan kepada *Freight Supplier* dalam hal pembelian *FOB*.
- Berikut adalah komponen-komponen *delivery cost* untuk pembelian impor :
 - *Freight (untuk FOB)*
 - *Insurance (untuk FOB)*

- *Bea Masuk*
- *Custom Clearance*
- *Demurrage*
- *PPN (Non-deductible Tax)*
- *PPh22*

Kekurangan dari *As-Is* sebagai berikut:

- Untuk melakukan proses persetujuan pembelian oleh direktur operasional masih dilakukan secara manual dengan menandatangani berkas yang sudah dicetak sehingga menghambat ketahanan proses selanjutnya.
- Pada proses uang muka pembelian tidak otomatis terhubung ke pihak *finance*, dikarenakan data tidak terintegrasi sehingga data dan informasi menjadi tidak *real-time*.
- Untuk perhitungan *landed cost* tidak secara otomatis oleh sistem tapi dilakukan perhitungan secara manual.

To-be:

- Dirancang proses approval dan warning system agar proses approval menjadi lebih cepat dapat dilakukan oleh direktur operasional
- Pembelian *overseas* akan dibuat melalui *advance for purchase*. *Advance* akan otomatis tercatat oleh *finance department* sebagai berikut :

Dr Vendor (Advance for Purchase)

Cr Outgoing Clearing (Post Dated Cheque)

Purchase Order akan dibuat dengan mencantumkan *item, quantity* dan *price*. *Delivery Cost* akan diestimasi di dalam *Purchase order header* dan akan didistribusikan ke masing-masing item secara proporsional berdasarkan nilai *FOB/CIF* dari item tersebut. Berikut contoh simulasinya:

No PO : PO 100001

FOB/CIF Value

1. Item A	100 PC	1.000.000.000 IDR
2. Item B	100 PC	2.000.000.000 IDR

Delivery Cost untuk PO 100001 :

Freight 50.000.000

<i>Insurance</i>	50.000.000
Bea Masuk	50.000.000
<i>Custom Clearance</i>	75.000.000
PPN	75.000.000

Total Delivery Cost 300.000.000 IDR

Setelah didistribusikan, masing-masing item di PO akan mempunyai *landed cost* 1.1M IDR untuk item A, nilai ini didapatkan dari $(1M / (1M + 2M)) * 3.3M$ dan 2.2M untuk item B didapat dari $(1M / (1M + 2M)) * 3.3M$.

Keuntungan dari *To-be* sebagai berikut:

- Proses persetujuan oleh direktur operasional dilakukan melalui sistem dan dengan adanya *warning system* maka direktur dapat diingatkan kembali. Dengan adanya proses tersebut maka proses menjadi lebih cepat sehingga proses selanjutnya tidak tertunda.
- Pada saat melakukan *advance purchase* maka sistem secara otomatis terhubung ke pihak *finance*, sehingga data dan informasi menjadi *real time* serta mengurangi tingkat *human error* dalam melakukan *entry data*.
- Dengan dibuatnya *purchase order* seperti simulasi yang diatas maka *landed cost* akan otomatis terhitung pada saat bukti terima barang dilakukan dimana nilai *inventory* Item A dan Item B akan bertambah sebesar *landed cost* hasil perhitungan.

Berikut tambahan proses untuk modul *purchasing* agar data dan informasi dapat terhubung dengan departemen lainnya:

1. Over-delivery dan Under-delivery Tolerance.

Akan ditetapkan toleransi yang membatasi deviasi *quantity* penerimaan barang terhadap *quantity* di *purchase order / confirmed release order* (CRO).

Untuk *Over-delivery Tolerance* jika (total *quantity* yang dikirim diatas batas toleransi ini, maka bukti terima barang tidak dapat dilakukan di sistem.

Tidak ada *under delivery tolerance* (*purchase order* diset *complete* secara manual).

Untuk *Confirmed Release Order* (CRO),

boleh *partial delivery* dengan menunjuk nomor *Purchase order / CRO* yang masih *open*. *Over-delivery / Under-delivery tolerance* di set per item melalui *product master parameter*.

Dengan adanya modul tambahan ini maka akan secara otomatis terhubung ke departemen *warehouse* pada saat penerimaan barang dimana sistem akan membandingkan *quantity* terima dengan *quantity* pada saat *purchase order*.

2. PO Free Goods

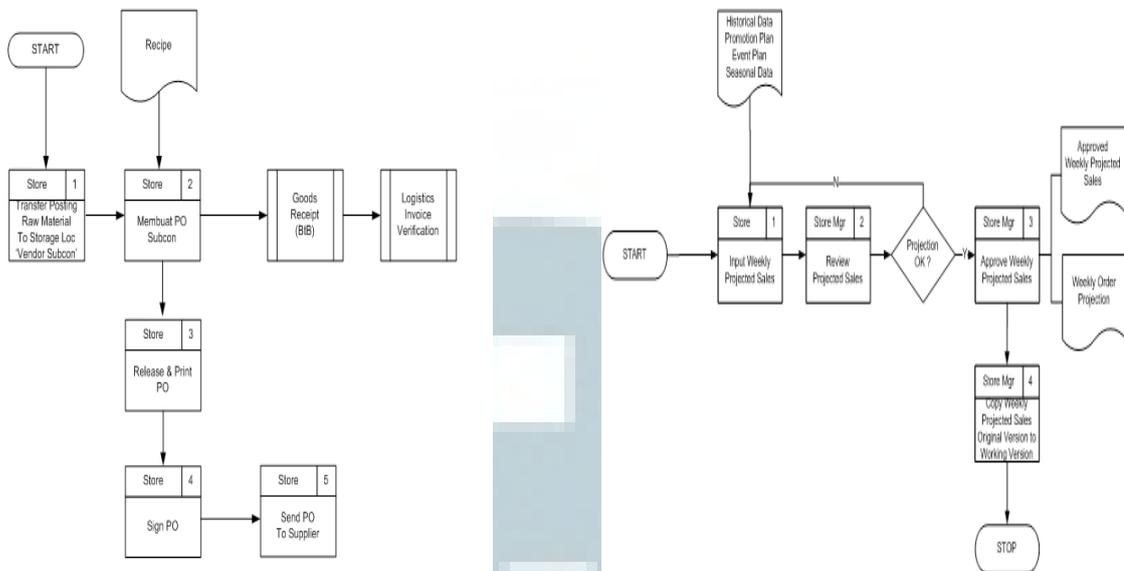
Barang-barang yang dicatat secara *quantity* saja. Contoh : Aqua tanpa *label*, di *track* secara *quantity* dengan *value* = 0. Tidak dicatat sebagai *inventory* di *accounting*.

Barang-barang promosi (beli 10 gratis 1), di *purchase order* tercantum 10, di bukti terima barang seharusnya 11 Tetapi tidak boleh secara sistem karena lebih besar dari *over delivery*. Solusi untuk hal ini dilakukan Bukti terima barang sebanyak 10 (sesuai *purchase order*), kemudian di buat *purchase order free goods* dengan nilai 0.

Dengan adanya *PO free goods* ini maka akan secara otomatis terhubung ke departemen *warehouse* dan *finance*. Terlihat pada contoh diatas dimana departemen *warehouse* dapat mengetahui bahwa terdapat 1 *item* barang gratis sehingga pada departemen *finance* tidak tercatat sebagai *inventory*.

3. PO Subcontracting

Berikut gambar *business flow* yang dirancang untuk *purchase order subcontracting*.



Untuk *semifinished goods* tertentu, dibuat oleh *supplier* dengan menggunakan *raw material* yang di *supply* oleh perusahaan. *Raw material* akan dikirim ke *supplier* yang kemudian akan memproduksi *semifinished goods* tersebut. Setelah selesai, *Semifinished goods* tersebut akan dikirim balik ke perusahaan dan akan dilakukan bukti terima barang.

Cost raw material yang digunakan akan dibebankan sebagai *cost semifinished goods*.

Supplier menagih *Subcontracting Fee (production cost)* *semifinished goods* tersebut sesuai jumlah yang diterima perusahaan. *semifinished goods cost* akan dihitung dari dua komponen *cost* yaitu *Raw material cost* dan *Subcontracting Fee (Production Cost)*. Sistem ini disebut *PO subcontracting*, dengan catatan tidak dikenakan PPh23 untuk transaksi ini.

Weekly Forecast akan dibuat berdasarkan *Order Qty* yang dihitung secara mingguan.

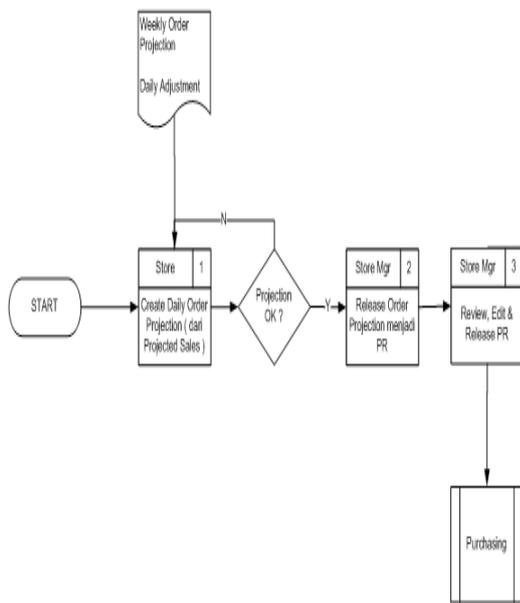
Store akan merelease *Weekly Forecast* untuk direview oleh *Purchasing Department*. *Purchasing Department* kemudian akan mengirim *Confirmed Weekly Forecast* untuk tiap store dan akan di fax ke *supplier*.

Dengan adanya *Business Process Flow Weekly Projected Sales* dan *Weekly Order Projection* maka bagian departemen *purchase forecast* dan *sales forecast* dapat mengambil data dan informasi untuk dijadikan perkiraan untuk pembelian dan penjualan berikutnya.

- *Business Process Flow Daily Order Projection*.

4. *Purchasing Planning*

- *Business Process Flow Weekly Projected Sales* dan *Weekly Order Projection*.



Berdasarkan *daily forecast*, *Purchase Requisition* untuk *Order Qty* tsb akan dibuat. *Store* kemudian akan *release Purchase Requisition* tersebut untuk selanjutnya di *review* oleh *Purchasing Department*. *Purchasing Department* kemudian akan membuat *Confirmed Order* untuk tiap *store* dan akan di *fax* ke *supplier*.

Dengan adanya *Business Process Flow Daily Order Projection* maka sangat membantu bagian *purchase request* untuk melakukan *order* agar dapat segera di cek kembali oleh bagian *purchasing* departemen.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis proses bisnis yang dilakukan terdapat perbaikan yaitu pada proses bisnis *purchase overseas*. Terdapat tambahan beberapa proses bisnis agar menjadi optimal lagi yaitu *Over-delivery* dan *Under-delivery Tolerance*, *PO Free Goods*, *PO Subcontracting*, *Purchasing Planning* yang terdiri dari *Weekly Projected Sales* dan *Weekly Order Projection* dan *Daily Order Projection*.

Dengan diperbaiki dan ditambahkan proses bisnis sehingga aliran data dan informasi dari satu departemen ke departemen lainnya menjadi terintegrasi. Telihat dari data dan informasi dapat terhubung ke bagian departemen *finance*, *warehouse*, *Sales Forecast* dan *Purchase Forecast* dari *Store* ke *Purchasing Dept*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rainer, R Kelly, Cegielski, Casey G. (2011). *Introduction to Information System Enabling and Transforming Business, Third Edition*. Canada : John Wiley & Sons, Inc
- [2] Hamer, M., Champy, J. (1993). *Reengineering the Corporation : Manifesto for Business Revolution*. John Wiley & Sons.
- [3] Amir MS. (2005). *Ekspor Impor Teori & Penerapannya*. PPM, Jakarta
- [4] Petrozzo, D., Stepper, J. (1994). *Successful Reengineering*. Van Nostrand Reinhold, New York, NY.